



Model Pembelajaran *Guided Discovery* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fisika Kelas XI

Suciarsy

*Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
Jln. Sultan Alauddin No. 259 Makassar, Makassar 90221
E-mail: Suciarsyfisika@yahoo.com*

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik dengan model *guided discovery* pada peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen yang terdiri dari pretest dan posttest, penelitian ini dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar yang terdiri dari 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pretest diperoleh skor rata-rata hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik yaitu 4,17 dan 6,10. Sedangkan pada saat posttest skor hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik mengalami peningkatan menjadi 8,77 dan 8,63. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar melalui penerapan model pembelajaran *guided discovery* mengalami peningkatan.

Kata kunci: Pra-eksperimen, *guided discovery*, hasil belajar, sikap ilmiah

Abstract – This study aims to improve learning outcomes and scientific attitudes of learners with *guided discovery* model in students of class XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar. The type of this research is pre-experiment research consisting of pretest and posttest, this research conducted 12 times meeting. The research procedure covers the planning, implementation and final stages. Subjects in this study were students Class XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar consisting of 30 people. The results showed that in the pretest obtained the average score of learning outcomes and scientific attitudes of learners that is 4.17 and 6.10. While the posttest score of learning outcomes and scientific attitudes of learners increased to 8.77 and 8.63. Based on the results of the above study, it can be concluded the learning outcomes and scientific attitudes of students class XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar through the implementation of *guided discovery* learning model has increased.

Keywords: Pre-experiment, *guided discovery*, learning outcomes, scientific attitude

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang penting di setiap negara karena pendidikan akan menjamin hidup suatu bangsa dan negara. Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika pendidikan ditandai oleh

suatu pembaharuan dan transformasi pemikiran mengenai hakikat pembelajaran itu sendiri yaitu mewujudkan pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif.

Masalah utama yang dihadapi pengajar dalam proses belajar mengajar adalah bagaimana mendapatkan perhatian siswa

dalam mengikuti proses belajar mengajar. Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi anak didik yang berupa motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan.

Pembelajaran fisika disajikan guru umumnya belum menggunakan metode ataupun pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal lain menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif siswa antara tingkat pemahaman dengan tingkat penalaran adalah adanya metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, misalnya metode pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, tidak adanya penggunaan suatu alat bantu dalam proses pembelajaran, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar.

Hal tersebut di atas terjadi di SMAN 9 Makassar para siswa merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti suatu mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran fisika, hal ini disebabkan karena kurangnya variasi-variasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran yang diterapkan hanyalah metode ceramah merupakan metode konvensional di sekolah tersebut. Peserta didik sulit memahami konteks fisika bersifat abstrak dan ternyata peserta didik sangat jarang melakukan percobaan/praktikum dalam proses pembelajaran fisika. Jadi, selama ini peserta didik hanya menggunakan buku paket dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 9 Makassar diperoleh keterangan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Fisika masih rendah. Dari 35 peserta didik hanya 28,6% yang mendapatkan nilai diatas KBM, 25,7% peserta didik yang dapat nilai standar dan 45,7% peserta didik dibawah nilai standar. Kriteria ketuntasan minimal (KBM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran fisika SMAN 9 Makassar yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Fisika siswa belum memuaskan sehingga masih perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru sebagai tenaga pendidik seharusnya selalu meningkatkan kualitas profesionalnya yaitu dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dan mengusahakan peserta didik memiliki hubungan yang erat dengan guru, teman-temannya dan juga lingkungan di sekitarnya.

Salah satu metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan memberi kesempatan kepada peserta didik agar dapat melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik suatu kesimpulan sendiri tentang sesuatu adalah metode *Guided Discovery*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2015) bahwa penerapan model pembelajaran *guided discovery* dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik, terlihat dari kompetensi pengetahuan peserta didik meningkat dari nilai 1,44 menjadi 3,36 untuk kelas eksperimen, 1,49 menjadi 3,20 kelas replikasi 1, dan 1,39 menjadi 3,00 untuk kelas replikasi 2. Dengan menerapkan metode *Guided Discovery* peserta didik tidak merasa jenuh lagi di dalam mengikuti suatu mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran fisika, karena siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan peran guru bukan lagi sebagai pusat informasi tetapi hanya memberikan bimbingan/arahan. Pembelajaran metode *Guided Discovery* memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengkonstruksi pemikiran dan guru memberikan bimbingan agar siswa menemukan sendiri solusi dari masalah atau bahan ajar yang disampaikan, menyenangkan dan motivasi yang tinggi, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fisika guna meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan bahwa masih rendahnya hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik, maka dipandang penting untuk melakukan penelitian, dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fisika Kelas XI*"

II. LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar Fisika

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (dalam Suprihatiningrum, 2016: 37) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*)[1]. Dalam dunia pendidikan terdapat, bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Gagne mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill*, *cognitive strategy*, *verbal information*, *motor skill*, dan *attitude*.

Reigeluth (dalam Suprihatiningrum, 2016: 37) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran juga dapat dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja)[1].

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang

prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi.

Kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor. Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa ada beberapa cara. Satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar tersebut.

Sardiman (dalam Suprihatiningrum, 2016: 38) menyatakan dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat[1].

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut dibutuhkan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu

merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, Winkel (dalam Purwanto, 2016: 45)[2].

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemberian tekanan penguasaan materi akibat perubahan dalam diri siswa setelah belajar diberikan oleh Soedijarto yang mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Uno (dalam Suprihatiningrum, 2016: 38) tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi pembelajaran. Krarhwohl, Bloom & Masia memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan sikap, kawasan pengetahuan, dan kawasan keterampilan[1].

Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya di sini akan diuraikan tiga aspek, seperti aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

B. Model Pembelajaran *Giuded Discovery* dalam Fisika

Zuhdan Kun Prasetyo dkk. (dalam Suprihatiningrum, 2016: 245) berpendapat

bahwa belajar penemuan (*Giuded Discovery*) dibedakan menjadi dua, yaitu penemuan bebas (*free discovery*) dan penemuan terpadu/terpimpin (*giuded discovery*). Dalam pelaksanaannya, penemuan yang pandu guru (*giuded Discovery*) lebih banyak dijumpai karena dengan petunjuk guru siswa akan bekerja lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam merencanakan dan menyiapkan kegiatan *giuded Discovery* melibatkan olah tangan (*hands-on*) dan olah fikir (*minds-on*).

Seperti yang disampaikan Carin & Sund (dalam Suprihatiningrum, 2016: 246) ada tiga alasan guru menggunakan penemuan terbimbing, yaitu 1) sebagian besar dari guru lebih nyaman menggunakan pendekatan ekspositori, mungkin karena sudah lama sekali dikenal dalam dunia pendidikan; 2) jika menginginkan siswa menjadi seorang saintis yang selalu mengikuti perkembangan teknologi dan mampu menyelesaikan masalah, siswa harus selalu berperan aktif dalam setiap tingkat kegiatan sains dengan petunjuk dan pendampingan dari guru. Penemuan terbimbing pada anak yang usianya lebih muda akan mengarahkan anak kearah penemuan bebas atau inquiri ketika anak menginjak masa remaja dan dewasa; (3) pembelajaran dengan penemuan terbimbing akan mengembangkan kemampuan metode mengajar guru untuk mempertemukan berbagai macam tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran[1].

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran penemuan terbimbing (*giuded discovery learning*) lebih banyak diterapkan, karena dengan petunjuk guru siswa akan bekerja lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan yang diterapkan. Namun, bimbingan guru bukanlah semacam resep yang harus diikuti, melainkan hanya merupakan arahan tentang prosedur kerja yang diperlukan.

Carin memberi petunjuk dalam merencanakan dan menyiapkan pembelajaran penemuan terbimbing (*giuded discovery learning*), antara lain :

- a. Menentukan tujuan yang akan dipelajari oleh siswa;
- b. Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan penemuan;
- c. Menentukan lembar pengamatan data untuk siswa untuk siswa;
- d. Menyiapkan alat dan bahan secara lengkap;
- e. Menentukan dengan cermat apakah siswa akan bekerja secara individu atau secara berkelompok yang terdiri dari 2-5 siswa;
- f. Mencoba terlebih dahulu kegiatan yang akan dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui kesulitan yang mungkin timbul atau kemungkinan untuk modifikasi.[3]

Untuk mencapai tujuan diatas, Carin (dalam Suprihatiningrum, 2016: 247) menyarankan hal-hal dibawah ini.

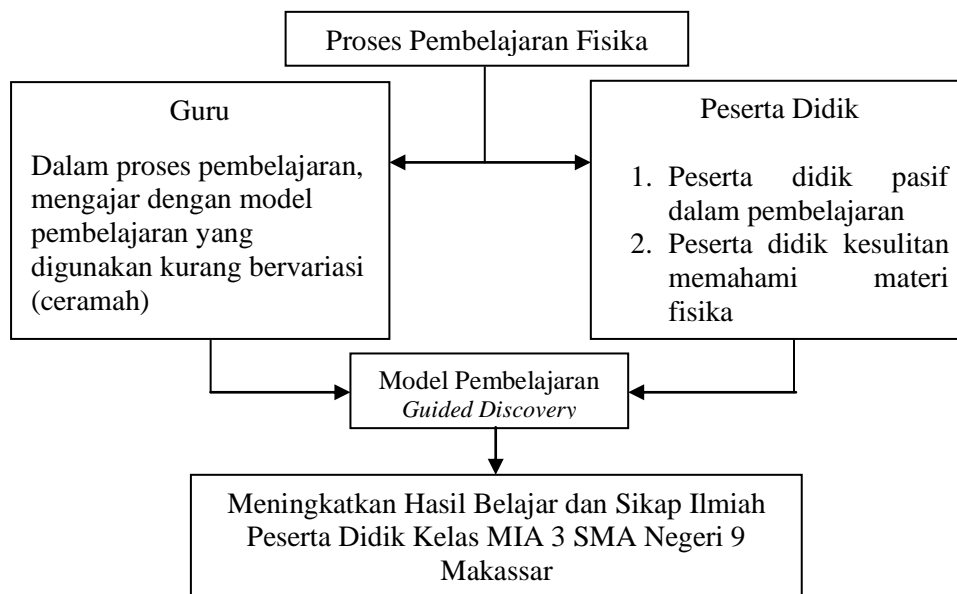
- a. Memberikan bantuan agar siswa memahami tujuan dan prosedur kegiatan yang harus dilakukan.

- b. Memeriksa bahwa semua siswa memahami tujuan dan prosedur kegiatan yang harus dilakukan.
- c. Sebelum kegiatan dilakukan, menjelaskan pada siswa tentang bekerja yang aman.
- d. Mengamati setiap siswa selama mereka melakukan kegiatan.
- e. Memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk mengembalikan alat dan bahan yang digunakan.
- f. Melakukan diskusi tentang kesimpulan untuk setiap jenis kegiatan.

C. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar merupakan aktifitas yang selalu mendapat perhatian terutama dari kalangan pakar pendidikan. Berbagai langkah-langkah, upaya-upaya dan

metode telah dirancang guna meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga kualitas pendidikan lebih optimal. Pembelajaran dalam kelas dirancang dengan menyesuaikan dengan sintaks pembelajaran *guided discovery*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peningkatan hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *guided discovery*. Sebelum menerapkan model pembelajaran ini, peserta didik diberikan *pretest* sebagai tes awal sebelum digunakan model *guided discovery*. Kemudian setelah beberapa kali pertemuan, peserta didik kembali diberikan *posttest* sebagai tes akhir. Setelah mengetahui hasil *pretest* dan *posttest*, maka dapat diketahui peningkatan hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pra-eksperimen dengan rancangan penelitian *One group pretest-Posttest Design*. Dimana dalam rancangan ini sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi *pretest* (tes awal) dan di akhir pembelajaran sampel diberi *posttest* (tes akhir). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- O_1 = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)
- X = *treatment* yang diberikan
- O_2 = nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)[4]

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 9 Makassar tahun ajaran 2017/2018 pada semester ganjil.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XI MIA SMA NEGERI 9 MAKASSAR tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 7 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar yang berjumlah 30 orang.

Teknik analisis deskriptif yang digunakan adalah penilaian skor rata-rata, standar deviasi, skor terendah, skor ideal, dan skor tertinggi. Hasil data yang diperoleh dikelompokkan dalam kategori berdasarkan 5 skala yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

- a) Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus sebagai berikut[5]:

$$\bar{X} = \frac{\sum f x_i}{\sum f} \dots\dots(1)$$

- b) Untuk menghitung rentang nilai digunakan rumus sebagai berikut[6]:

$$R = X_t - X_r \dots\dots(2)$$

- c) Untuk menghitung nilai standar deviasi digunakan rumus sebagai berikut[5]:

$$\sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - \frac{(\sum f_i x_i)^2}{n}}{n - 1}} \dots\dots(3)$$

Selanjutnya dilakukan uji N-Gain untuk mengetahui kategori peningkatan nilai *Pretest* dan *Posttest*. Dalam penelitian ini indeks gain akan digunakan apabila rata-rata nilai sebelum dan setelah perlakuan berbeda. Hasil analisis uji N-gain menggunakan rumus:

$$N\text{-gain} = \frac{S_{post\text{-test}} - S_{pre\text{-test}}}{Skor\ (maks) - S_{pre\text{-test}}} \dots\dots(4)[7]$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut dikemukakan hasil analisis deskriptif pencapaian hasil belajar fisika secara umum peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar tahun ajaran 2017/2018, menggunakan metode *guided discovery*.

Tabel 1. Pengolahan Data Hasil Belajar Fisika Secara Umum Peserta Didik Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar Tahun Ajaran 2017/2018

Ukuran Sampel	Pretest	Posttes
Skor tertinggi	12	14
Skor terendah	2	4
Skor ideal	15	15
Standar Deviasi	2,38	2,44
Skor rata-rata	4,17	8,77
Varians	4,69	6,63

Skor tertinggi yang capai oleh peserta didik pada *pretest*, yaitu 12 dan skor terendahnya adalah 2 dari 15 yang mungkin. Sedangkan setelah diterapkan metode *guided*

discovery skor *posttest* yaitu skor tertinggi menjadi 14 dan skor terendah 4 dari 15 yang mungkin. Skor rata-rata *pretest* 4,17 dengan standar deviasi 2,38. Sedangkan skor rata-rata *posttest* 8,77 dengan standar deviasi 2,44.

Kategori hasil belajar fisika pada saat *pretest* menggunakan skala lima, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan kategorisasi hasil belajar distribusi frekuensi skor hasil belajar fisika peserta didik, dapat disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Hasil Belajar *Pretest* Fisika Peserta Didik

Rentang Skor	frekuensi	Persentase (%)	Kategori
12 – 15	1	3,3	Sangat Tinggi
9 – 11	0	0	Tinggi
6 – 8	6	20,0	Sedang
3 – 5	16	53,3	Rendah
0 – 2	7	23,3	Sangat Rendah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 30 orang peserta didik yang mengikuti tes hasil belajar *pretest*. Jumlah peserta didik yang berada pada kategori rendah 16 orang dengan presentase sebesar 53,3%, peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebesar 0 %, dan 1 orang pada kategori sangat tinggi dengan presentase 3,3%.

Kategori hasil belajar fisika pada saat *posttest* menggunakan skala lima, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan kategorisasi hasil belajar fisika peserta didik, dapat disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 3 Kategorisasi Hasil Belajar *Posttest* Fisika Peserta Didik

Rentang Skor	frekuensi	Persentase (%)	Kategori
12 – 15	6	20,0	Sangat Tinggi
9 – 11	9	30,0	Tinggi
6 – 8	11	36,7	Sedang
3 – 5	4	13,3	Rendah
0 – 2	0	0	Sangat Rendah

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 30 orang peserta didik yang mengikuti tes hasil belajar *posttest*. Jumlah peserta didik yang berada pada kategori sedang sebanyak 11 orang dengan presentase sebesar 36,7%, peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 9 orang dengan presentase sebesar 30,0 %, sedangkan pada kategori sangat rendah dengan presentase 0%.

Hasil Analisis Uji N-Gain

Berikut ini dikemukakan hasil N-Gain pencapaian hasil belajar secara umum siswa

kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar tahun ajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery*, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar fisika peserta didik berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi maka dianalisis menggunakan analisis N-Gain. Rangkuman hasil perhitungan uji N-Gain dari data skor hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *guided discovery* dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Analisis Uji N-Gain Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Pada *Pretest* dan *Posttest*

Kriteria	Indeks Gain	frekuensi	Persentase (%)	N-Gain
Tinggi	$g > 0,70$	2	7	0,44
Sedang	$0,70 \geq g \geq 0,30$	20	67	
Rendah	$g < 0,30$	8	27	
Jumlah		30	100	

Besar peningkatan hasil belajar fisika peserta didik secara umum pada kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar dapat diketahui dari rata-rata nilai N-Gain yang diperoleh sebesar 0,44 dan berada pada kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar fisika peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *guided discovery* berada pada kategori “sedang” berdasarkan criteria N-Gain.

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian pra-eksperimen yang membandingkan skor hasil belajar dan sikap

ilmiah peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *guided discovery* pada kelas sampel. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan pembelajaran fisika dengan menggunakan model *guided discovery* dalam pembelajaran fisika peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar. Data hasil belajar yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan setelah diberikan *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis uji N-Gain. Data hasil tes sikap ilmiah diperoleh juga setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Dari hasil analisis deskriptif yang menggambarkan statistik hasil belajar, kategori hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar fisiknya rata-rata telah tuntas atau telah meningkat mencapai KBM yaitu 75 yang telah ditetapkan oleh sekolah dan untuk hasil tes sikap ilmiah peserta didik pada saat *pretest* dan *posttest* juga mengalami peningkatan, peserta didik sudah mengetahui yang mana termasuk aspek-aspek sikap ilmiah setelah diterapkannya model pembelajaran *guided discovery*, hal ini pun terlihat pada hasil analisis uji N-Gain yang kategori peningkatannya berada pada kategori “sedang” dilihat berdasarkan nilai gain yang diperoleh yaitu 0,44

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model *guided discovery* dapat mencapai ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar tahun ajaran 2017/2018 hasil belajar peserta didik meningkat. Ketuntasan hasil belajar peserta didik ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa Pembelajaran model *guided discovery* memegang peranan dalam mempengaruhi peningkatan hasil belajar Fisika yang mencapai standar KBM, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar fisika peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar telah tuntas pada pokok bahasan fluida, ini memberi indikasi bahwa penerapan pembelajaran model *guided discovery* dapat membantu peserta didik untuk mencapai

standar KBM dan dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar.

Berdasarkan penelitian pada saat *pretest* peserta didik yang memperoleh skor hasil belajar tertinggi ternyata skor sikap ilmiah yang diperoleh berada kategori sedang. Sedangkan peserta didik yang memperoleh skor sikap ilmiah tertinggi ternyata yang memiliki skor hasil belajar kategori sedang. Dan pada saat *posttest* peserta didik yang memperoleh skor hasil belajar tertinggi ternyata skor sikap ilmiahnya masuk kategori sedang. Sedangkan peserta didik yang memperoleh skor sikap ilmiah tertinggi ternyata skor hasil belajarnya juga tinggi

Hal ini memberikan indikasi bahwa model pembelajaran *guided discovery* dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah Yuliani Adhim dan Budi Jatmiko (2015) bahwa penerapan model pembelajaran *guided discovery* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terlihat dari kompetensi pengetahuan peserta didik meningkat dari nilai 1,44 menjadi 3,36 untuk kelas eksperimen, 1,49 menjadi 3,20 kelas replikasi 1, dan 1,39 menjadi 3,00 untuk kelas replikasi 2[8]. Jadi, model pembelajaran *guided discovery* dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah peserta didik dimana ditunjukkan adanya perbedaan hasil belajar dilihat perbandingan antara hasil *pretest* dengan *posttest*.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pembelajaran model *guided discovery* memegang peranan dalam mempengaruhi ketuntasan hasil belajar fisika yang mencapai standar KBM, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar Fisika peserta didik kelas telah tuntas, ini memberi indikasi bahwa penerapan pembelajaran *guided discovery* dapat membantu peserta didik untuk mencapai standar KBM dan dapat meningkatkan persentase ketuntasan belajar sebelumnya.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil belajar fisika peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar pada materi fluida sebelum diterapkan model pembelajaran *guided discovery* dengan nilai skor rata-rata yaitu 4,17 berada pada kategori rendah.
2. Hasil belajar fisika peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Makassar pada materi fluida sesudah diterapkan model pembelajaran *guided discovery* dengan nilai skor rata-rata yaitu 8,77 berada pada kategori tinggi.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pendidik khususnya mata pelajaran fisika agar dapat menerapkan metode *guided discovery*

untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik.

2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji metode *guided discovery* secara lebih mendalam lagi.
3. Kepada peneliti lain yang berniat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan metode *guided discovery* dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga tercinta atas segala doa dan bantuan baik moril maupun materil.
2. Ibu Rahmawati, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Arsyad, MT. sebagai Pembimbing II dengan segala kerendahan hatinya telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta senantiasa memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Drs. Suardi, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri9 Makassar.
4. H. Paman Sari, S.Pd., S. E selaku guru mata pelajaran fisika.
5. Rekan-rekan Mahasiswa fisika DIMENSI A, B, dan C
6. Serta siswa SMA Negeri 9 Makassar atas segala pengertian dan kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian.

PUSTAKA

- [1] Suprihatiningrum, U. 2016. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- [2] Arikunto, S. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Carin, A.A & Sund, R.B. (1980). *Teaching modern science*. Ohio: A Bell & Howell Company.
- [4] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- [5] Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Meltzer, E David. 2003. *The relationship Between Mathematics Preparation And Conceptual Learning Gains : A Possible "Hidden Variable" In Diagnostic Pretest Scores*. Jurnal Department of Physics And Astronomy, Iowa State University, Ames, Iowa 50011.
- [8] Adhim, A.Y, Jatmiko, B. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery Dengan Kegiatan Laboratorim Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Pada Materi Suhu dan Kalor. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, Vol.04, No, 03